

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Preston Hill mengatakan bahwa penderitaan merupakan bahasa universal, yang artinya sebagian besar orang tahu yang namanya penderitaan.<sup>1</sup> Alkitab pun mengatakan bahwa Yesus juga mengalami penderitaan meskipun Yesus memiliki relasi yang intim dengan Bapa. Hal ini terlihat melalui seruan Yesus yang mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Sepintas, seruan ini dapat menimbulkan praanggapan bahwa Yesus mengetahui bagaimana perasaan ditinggalkan oleh Allah. Namun, apakah memang benar Yesus ditinggalkan oleh Bapa? Seruan Yesus di salib ini menimbulkan banyak pertanyaan sehingga menarik perhatian orang untuk mencari tahu apa makna seruan ini.

Jürgen Moltmann adalah salah seorang teolog yang cukup berpengaruh pada abad ke-20 hingga saat ini. Moltmann termasuk salah seorang yang menarik perhatian yang sangat besar terhadap seruan Yesus di salib ini. Bahkan di dalam bukunya *The Crucified God*, Moltmann mengatakan bahwa setiap orang percaya bahkan teolog seharusnya memikirkan makna dari seruan Yesus di salib.<sup>2</sup> Moltmann sendiri telah menggumulkan makna dari seruan Yesus ini melalui pengalaman hidup yang dialaminya. Moltmann mengalami pengalaman hidup yang menyakitkan

---

1. Preston Hill, *Logos Question: Was Jesus Really God-forsaken?* (University of St. Andrew: Logos Institute for Analytic and Exegetical Theology, 2019), 1.

2. Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 4; 39.

sebagai seorang tawanan perang.<sup>3</sup> Namun, di tengah penderitaan dan keterpurukannya, Moltmann bertemu dengan tawanan lainnya yang memberikannya Alkitab. Di dalam Alkitab inilah Moltmann menemukan pengharapannya dalam Mazmur 39 dan seruan Yesus yang mengatakan Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?<sup>4</sup> Dengan melihat keadaannya yang menderita itu, Moltmann menganggap bahwa penderitaan yang di alaminya merupakan hal yang wajar sebagai orang percaya untuk merasakan penderitaan yang telah dialami oleh Yesus di salib.

Menurut Moltmann, kematian Yesus merupakan jawaban bagi penderitaan manusia.<sup>5</sup> Moltmann mengutip perkataan Max Horkheimer yang mengatakan bahwa sulit untuk memercayai ada Allah yang mahakuasa dan penuh dengan belas kasihan apabila melihat penderitaan dan ketidakadilan di dalam dunia ini.<sup>6</sup> Moltmann melihat pada umumnya orang akan mempertanyakan keberadaan Allah ketika melihat penderitaan yang terjadi di dalam dunia karena dunia dianggap sebagai ciptaan Allah.<sup>7</sup> Apabila dunia adalah ciptaan Allah maka dunia seharusnya penuh

---

3. Moltmann menyaksikan temannya yang meninggal dengan tubuh yang hancur berkeping-keping oleh karena ledakan bom untuk melindungi dirinya. Moltmann menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk hidup dalam rasa bersalah dan keputusasaan bahkan jiwa yang sangat terluka. Moltmann juga menyaksikan banyak orang di sekitarnya yang menderita dan meninggal karena perang. Moltmann kemudian mempertanyakan mengapa ia masih diberikan hidup? Lih. Jürgen Moltmann, "Wrestling with God: A Personal Meditation," *The Christian Century* 114, no. 23 (1997): 729.

4. Ketika membaca seruan Yesus, Moltmann merasakan dengan pasti bahwa Yesus sangat mengerti keadaannya. Moltmann kemudian mengidentifikasikan Yesus sebagai saudara ilahi dalam penderitaan yang membebaskan tawanan seperti Moltmann melalui kebangkitan-Nya. Moltmann kemudian bangkit dari keterpurukannya dan memiliki pengharapan yang besar. Lih. Moltmann, "Wrestling with God," 727.

5. Moltmann, *The Crucified God*, 204.

6. Jürgen Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," *Interpretation* 26, no. 3 (1972): 280-281.

7. Moltmann, *The Crucified God*, 281.

dengan keteraturan, kebaikan dan keadilan bukan penderitaan dan ketidakadilan.<sup>8</sup> Moltmann mengamati bahwa ketika orang mulai mempertanyakan tentang penderitaan yang dialaminya maka sesungguhnya ia sedang mempertanyakan keberadaan Allah dan sebaliknya ketika orang mempertanyakan keberadaan Allah maka sesungguhnya ia sedang mempertanyakan tentang penderitaan yang dialaminya.<sup>9</sup>

Golongan teisme berusaha menjawab pertanyaan mengenai keberadaan Allah dan penderitaan dengan mengumpamakan dunia sebagai cerminan ilahi.<sup>10</sup> Namun, cerminan yang dimiliki adalah cerminan yang hancur karena penuh dengan ketidakadilan dan penderitaan.<sup>11</sup> Jawaban ini tentu bukanlah jawaban yang dapat diterima menurut Moltmann karena tidak menjawab pertanyaan mengenai keberadaan Allah bahkan hampir tidak memperlihatkan eksistensi Allah.<sup>12</sup> Implikasi dari pemahaman ini justru mendukung pemahaman bahwa Allah dan penderitaan merupakan dua hal yang bertentangan. Tidak heran jika golongan ateisme kemudian memercayai bahwa memang Allah tidak ada atau Allah telah mati.

Bagi Moltmann, akan sulit untuk menjawab pertanyaan mengenai eksistensi Allah dan penderitaan bila keduanya dilihat sebagai hal yang bertentangan. Dalam pengamatannya, Moltmann melihat bahwa seharusnya ada keterhubungan antara eksistensi Allah dan penderitaan dengan penderitaan dan kematian Yesus di salib. Apabila tidak ada keterhubungan maka apakah artinya penderitaan dan kematian

---

8. Moltmann, *The Crucified God*, 220.

9. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 281.

10. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 281.

11. Moltmann, *The Crucified God*, 219.

12. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 281.

Yesus? Moltmann kemudian berusaha untuk memahami pribadi Allah Tritunggal melalui peristiwa salib.

Menurut Moltmann, doktrin Tritunggal<sup>13</sup> dan simbol salib<sup>14</sup> adalah kunci utama yang membedakan agama Kristen dengan agama politeisme, panteisme, bahkan monoteisme lainnya.<sup>15</sup> Doktrin Tritunggal berbeda karena Allah Tritunggal tidak dapat disebut sebagai tiga Allah sekalipun terdiri dari tiga pribadi dan tidak dapat disebut sebagai Allah yang hanya memiliki satu pribadi. Meskipun Allah Tritunggal terdiri dari “Bapa, Anak, dan Roh Kudus” tetapi Allah tidak memperanakkan dan diperanakkan.<sup>16</sup> Ketiga-Nya satu di dalam kekekalan, setara, dan sederajat. Dapat dikatakan bahwa Allah Tritunggal yang dinyatakan oleh Alkitab berbeda dengan Allah para filsuf.<sup>17</sup> Moltmann menilai konsep Allah dalam suatu kepercayaan sangat penting karena akan menjadi dasar dalam membangun sebuah teologi dan iman kepercayaan yang menjadi identitas bagi orang yang

---

13. Doktrin Tritunggal mengajarkan bahwa Allah Tritunggal hanya memiliki satu esensi tetapi terdiri dari tiga pribadi yang dikenal dengan nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Formula ‘Bapa, Anak, dan Roh Kudus’ ini seringkali dipakai dalam liturgi pembukaan ibadah yang diselenggarakan sejak zaman gereja mula-mula hingga saat ini dan termaktub dalam Pengakuan Iman Rasuli yang menegaskan bahwa ketiga-Nya adalah satu. Lih. Moltmann, *The Crucified God*, 236.

14. Mengutip perkataan Luther, Moltmann melihat bahwa salib bukan sebuah simbol yang menjadi penunjuk jalan penderitaan untuk menuju kesatuan dalam persekutuan dengan Allah melainkan sebuah pernyataan diri Allah yang memperlihatkan Kristus menderita dan mati dalam keadaan ditinggalkan. Lih. Moltmann, *The Crucified God*, 208; Salib dipakai Moltmann untuk membedakan Allah Tritunggal dengan Allah metafisika Yunani. Moltmann melihat Allah menyatakan diri-Nya melalui penderitaan dan kutukan salib. Lih. juga Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 22.

15. Moltmann, *The Crucified God*, 235.

16. Moltmann, *The Crucified God*, 235.

17. Inilah Allah yang pertama kali menyatakan diri-Nya kepada bangsa Israel sebagai Allah mereka dan mereka sebagai umat-Nya. Dengan kata lain, Allah Tritunggal adalah Allah yang mau mengikatkan diri-Nya pada perjanjian dengan umat-Nya. Lih. Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 141.

memercayainya.<sup>18</sup> Seperti yang dikatakan oleh Terence E. Frethheim, konsep tentang Allah ini sangat penting karena pemahaman manusia tentang Allah yang dipercayainya akan menentukan cara manusia berpikir tentang Allah dan tentunya hal ini akan sangat memengaruhi bagaimana manusia menjalani kehidupannya.<sup>19</sup>

Hal lainnya yang membedakan adalah salib. Salib menjadi simbol yang membedakan agama Kristen dengan yang lainnya karena Moltmann melihat pribadi yang tersalib, yaitu Yesus bukan hanya manusia tetapi Dia juga adalah Allah.<sup>20</sup> Pada salib inilah Moltmann melihat bahwa Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang dapat menderita.<sup>21</sup> Pemahaman ini melampaui pemahaman teisme pada umumnya yang memercayai bahwa Allah adalah substansi tertinggi<sup>22</sup> dan subjek yang absolut<sup>23</sup> sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Allah dapat menderita. Menurut Moltmann, Allah Tritunggal tidak dapat dipahami hanya dengan menggunakan kedua konsepsi ini. Fred Sanders melihat penolakan Moltmann dalam memahami Allah hanya melalui dua pemahaman ini karena menurutnya, hal itu akan

---

18. Jürgen Moltmann, "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today," *Journal of Theology for Southern Africa* (1974): 9-10.

19. Berdampak terhadap kepercayaan, perilaku, sudut pandang, maupun tindakan seseorang. Lih. Terence E. Frethheim, *The Suffering of God: An Old Testament Perspective* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 1.

20. Moltmann, *The Crucified God*, 236.

21. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 23.

22. Allah sebagai substansi tertinggi menekankan adanya perbedaan kualitatif yang sangat kontras antara Allah dengan ciptaan. Manusia adalah makhluk ciptaan yang terbatas, fana, dapat menderita sedangkan Allah adalah pribadi yang tidak terbatas, kekal, tidak dapat dipengaruhi, dan tidak dapat menderita. Di dalam segala keterbatasannya, manusia kemudian mencari substansi yang lebih tinggi untuk dapat menjelaskan asal muasal seluruh ciptaan. Penjelasan lebih lanjut baca Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 10-12; Bandingkan dengan Peter Kreeft dan Ronald K. Tacelli, *Pocket Handbook of Christian Apologetics* (Downers Grove: IVP Academic, 2003), 31-33.

23. Allah sebagai subjek yang absolut menekankan bahwa Allah memiliki akal budi yang sempurna dan kehendak bebas atas dirinya sendiri sehingga Allah tidak terikat pada apa pun diluar diri-Nya. Allah memiliki seluruh pengetahuan dan pengetahuan ini bukanlah hasil penyingkapan dari siapa pun melainkan dari diri-Nya sendiri. Itulah sebabnya Allah disebut sebagai subjek yang absolut. Allah bukan hanya bertindak sebagai pelaku tetapi tindakan apapun yang dilakukan tidak bergantung pada hal lain di luar dirinya sendiri. Lih. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 13-16.

menciptakan pemahaman bahwa kesatuan Allah Tritunggal bersifat statis sejak kekekalan.<sup>24</sup> Bagi Moltmann kesatuan Allah Tritunggal bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis. Moltmann menyebutkannya sebagai kesatuan *perichoresis*.<sup>25</sup> Dengan pemahaman inilah, Moltmann menilai bahwa Allah Tritunggal juga harus dipahami berdasarkan sudut pandang trinitaris.<sup>26</sup>

Moltmann mengadopsi pemikiran Karl Rahner yang mengatakan bahwa *the immanent Trinity is the economic Trinity*.<sup>27</sup> Moltmann meyakini bahwa Allah pada diri-Nya sendiri adalah sama dengan Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Thomas Weinandy di dalam bukunya mengutip perkataan Catherine Mowry LaCugna yang memberikan pernyataan serupa dengan mengatakan bahwa Allah yang menyatakan diri-Nya melalui karya keselamatan bukanlah sebuah cermin yang samar-samar terhadap diri-Nya sendiri dan relasi intratritunggal yang menjadi misteri bagi manusia.<sup>28</sup> Allah menyatakan apa yang menjadi keberadaan konkret diri-Nya melalui Yesus. Pernyataan diri Allah adalah salah satu bentuk distribusi kehidupan intratritunggal.<sup>29</sup> Allah Tritunggal yang dinyatakan bukanlah

---

24. Fred Sanders, "The Trinity," dalam *Mapping Modern Theology: A Thematic And Historical Introduction*, ed. oleh Kelly M. Kopic dan Bruce L. McCormack (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 26.

25. Perichoresis diartikan sebagai keberdamaian yang utuh dan sempurna antara ketiga pribadi Allah Tritunggal dalam sejarah keselamatan. Lih. Sanders, "The Trinity," 26. Pembahasan lebih lanjut tentang kesatuan Allah Tritunggal dalam pandangan Moltmann akan dibahas pada bab selanjutnya.

26. Melihat Allah Tritunggal dari sudut pandang trinitaris harus dimulai dari melihat sejarah Yesus yang tentunya tidak dapat terlepas dari sejarah Bapa dan Roh Kudus. Inilah yang kemudian diusulkan Moltmann sebagai metodologi dalam memahami Allah Tritunggal. Lih. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 16;131-132.

27. Moltmann, *The Trinity and the Kingdom*, 160.

28. Thomas Weinandy, *The Father's Spirit of Sonship: Reconceiving the Trinity* (Eugene: Wipf and Stock, 2011), 125.

29. Weinandy, *The Father's Spirit of Sonship*, 125.

Allah Tritunggal yang berbeda atau terpisah dengan Allah Tritunggal pada diri-Nya sendiri. Allah Tritunggal bagi manusia adalah Allah Tritunggal sebagai Allah Tritunggal pada diri-Nya sendiri.

Oleh karena Allah pada diri-Nya sendiri adalah sama dengan Allah yang menyatakan diri-Nya melalui karya-Nya maka bagi Moltmann, berbicara tentang Allah Tritunggal tidak dapat dilepaskan dari salib.<sup>30</sup> Dalam pengamatan Moltmann, Allah Tritunggal dan salib merupakan dua hal yang berkaitan erat dan saling memengaruhi. Mustahil berbicara tentang Allah Tritunggal tanpa salib dan demikian pula sebaliknya. Dalam membangun teologinya pun, Moltmann mendasarkannya pada peristiwa salib yang diyakini sebagai pusat pernyataan diri Allah. Peristiwa salib merupakan peristiwa yang penting bagi Moltmann.

Peristiwa salib penting karena peristiwa salib merupakan salah satu karya Allah. Moltmann mengutip perkataan Luther yang mengatakan bahwa teologi salib tidak mengungkapkan keberadaan Allah yang tidak terlihat melalui karya-Nya yang dapat terlihat tetapi karya Allah yang terlihat itulah merupakan bagian dari keberadaan Allah yang memang dinyatakan Allah untuk dilihat oleh manusia.<sup>31</sup> Oleh karena peristiwa salib merupakan karya Allah maka Moltmann meyakini bahwa apa pun yang tampak pada peristiwa salib seperti itulah Allah pada diri-Nya sendiri.

Melalui peristiwa salib, Moltmann meyakini bahwa Allah Tritunggal menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang ditinggalkan oleh Allah di salib.<sup>32</sup> Hal ini terlihat dari seruan Yesus yang mengatakan “Allahku, Allahku, mengapa Engkau

---

30. Moltmann, *The Crucified God*, 236.

31. Moltmann, *The Crucified God*, 212.

32. Moltmann, *The Crucified God*, 27.

meninggalkan Aku?" Dengan keyakinan *the immanent Trinity is the economic Trinity*, Moltmann melihat seruan Yesus kepada Bapa pada peristiwa salib ini tidak dapat diabaikan karena pasti menyatakan sesuatu tentang Allah. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Fretheim, yaitu pernyataan Allah akan diri-Nya sejak penciptaan hingga Yesus Kristus hadir di tengah dunia hanya terlihat koheren, konsisten, dan konstan melalui kehidupan dan kematian Yesus Kristus.<sup>33</sup> Dengan kata lain, apa yang telah Allah nyatakan tentang diri-Nya kepada umat-Nya di Perjanjian Lama melalui kesaksian para nabi dapat ditemukan di dalam diri Yesus Kristus bahkan dinyatakan dengan lebih jelas.

Seruan Yesus yang mengatakan "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" memang menimbulkan kontroversi di kalangan para teolog. Apakah benar Yesus mengutip perkataan pemazmur atau seruan Yesus merupakan seruan yang dilontarkan berdasarkan realitas yang sungguh dialami Yesus pada saat itu? Jika benar Yesus hanya sekadar mengutip perkataan pemazmur, apa tujuan Yesus berseru demikian?

Moltmann meyakini bahwa seruan Yesus di salib adalah seruan yang berasal dari dalam diri Yesus sendiri yang menyatakan realitas sesungguhnya yang sedang dihadapi. Moltmann berpendapat demikian karena melihat kondisi Yesus yang dapat dikatakan bukanlah sebuah gambaran kematian yang ideal.<sup>34</sup> Sekalipun seruan yang sama pernah dilontarkan oleh pemazmur dalam Mazmur 22:2, belum

---

33. Frethheim, *The Suffering of God*, 5.

34. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 283.

tentu seruan Yesus dan pemazmur memiliki makna yang sama.<sup>35</sup> Berdasarkan pernyataan Paulus dalam Roma 8:32, 2Kor. 5:21, dan Gal. 3:13, Moltmann kemudian menginterpretasikan seruan Yesus sebagai pernyataan bahwa Bapa telah meninggalkan Yesus di salib melalui seruan Yesus ini.<sup>36</sup> Tindakan Bapa yang meninggalkan Yesus di salib inilah yang menjadi penyebab terjadinya keterpisahan dalam relasi intratritunggal secara khusus relasi Bapa dan Anak.<sup>37</sup> Bahkan Moltmann melihat bahwa karya penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus di dalam dunia dikatakan telah selesai justru ketika Yesus ditinggalkan oleh Allah Bapa di salib.<sup>38</sup> Bagi Moltmann, memang sulit untuk memahami bagaimana Allah dapat meninggalkan Allah. Itulah sebabnya Moltmann mengatakan bahwa pada akhirnya peristiwa salib harus dipahami sebagai peristiwa Allah melawan Allah.<sup>39</sup>

Cara Moltmann melihat dan menginterpretasi peristiwa salib sebagai pernyataan diri Allah Tritunggal tidak serta-merta dapat diterima oleh beberapa teolog lainnya. Miroslav Volf berpendapat bahwa sekalipun Allah Tritunggal menyatakan diri-Nya melalui Yesus dan peristiwa salib, karya keselamatan pada peristiwa salib tidak serta-merta menjelaskan tentang relasi intratritunggal pada diri Allah.<sup>40</sup> Allah Tritunggal bukanlah keberadaan yang sederhana juga bukan sebuah keberadaan diri yang tidak terpisahkan melainkan tiga pribadi yang berbeda

---

35. Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 284.

36. Moltmann, *The Crucified God*, 242-243.

37. Moltmann, "The Crucified God: Perspectives on a Theology of the Cross for Today," 14-15. Baca juga Moltmann, "The Crucified God: A Trinitarian Theology of the Cross," 293.

38. Moltmann, *The Crucified God*, 205.

39. Moltmann, *The Crucified God*, 151-152.

40. Miroslav Volf dan Michael Welker, ed., *God's Life in Trinity* (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 15.

dengan karakteristik yang unik dan keberadaan yang tidak dapat diubah.<sup>41</sup> Thomas H. McCall melihat bahwa Moltmann dengan sangat berani mengambil kesimpulan bahwa pada peristiwa salib, relasi Bapa dan Anak benar-benar terputus dan terjadi keterpisahan dalam relasi intratritunggal.<sup>42</sup> Di sini tampaknya terjadi sebuah paradoks, yaitu jika Bapa tidak meninggalkan Yesus mengapa Yesus berseru seolah-olah diri-Nya benar-benar ditinggalkan oleh Bapa? Namun, jika benar seruan Yesus merupakan seruan oleh karena Bapa meninggalkan Yesus, maka apa yang dikatakan oleh Moltmann adalah sebuah kebenaran, yaitu Allah meninggalkan Allah dan hal ini mengindikasikan terjadinya sesuatu dalam relasi intratritunggal. Pemahaman Moltmann ini dapat dikatakan cukup radikal sehingga menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan pandangan Moltmann dan makna seruan Yesus ini. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan studi terhadap pandangan Jürgen Moltmann mengenai relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib melalui penelitian ini.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis melihat ada beberapa pokok permasalahan yang muncul. Permasalahan yang pertama adalah terdapat sebuah kesenjangan antara penafsiran Moltmann dengan penafsiran beberapa teolog lainnya terkait dengan seruan Yesus yang mengatakan

---

41. Volf dan Welker, *God's Life in Trinity*, 15.

42. Thomas H. McCall, *Forsaken: The Trinity and the Cross, and Why It Matters* (Downers Grove: IVP Academic, 2012), 20.

“Eli, Eli, lama sabakhtani?” Moltmann menafsirkan seruan ini sebagai seruan yang mengindikasikan terjadinya keterpisahan dalam relasi Bapa dan Anak. Namun, beberapa teolog melihat bahwa Alkitab sendiri tidak pernah menyatakan terjadinya keterpisahan dalam relasi antara Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Memang ada beberapa teolog yang setuju dan mengikuti pandangan Moltmann ini tetapi lebih banyak lagi teolog yang tidak setuju dengan pandangan Moltmann. Beberapa teolog yang tidak setuju dengan pandangan Moltmann melihat bahwa Moltmann terlalu berani mengambil kesimpulan yang tidak dikatakan oleh Alkitab sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh Alkitab.

Permasalahan yang kedua adalah Moltmann mengadopsi pemikiran Karl Rahner yang meyakini bahwa *the immanent Trinity is the economic Trinity*. Pernyataan Rahner tidak sepenuhnya salah tetapi beberapa teolog melihat bahwa seharusnya tetap ada perbedaan antara *the immanent Trinity* dan *the economic Trinity*. *The economic Trinity* tidak sepenuhnya dapat menjelaskan tentang *the immanent Trinity*. Sejauh mana *the economic Trinity* dapat menjelaskan tentang *the immanent Trinity* merupakan sebuah permasalahan yang perlu ditelaah lebih lanjut. Kelihatannya hal inilah yang luput dari pemahaman Moltmann sehingga Moltmann mengabaikan prinsip dasar tentang Allah, yaitu Allah tidak dapat menderita (*the impassibility of God*). Moltmann sangat meyakini bahwa penderitaan dan kematian Yesus di salib menyatakan bahwa Allah Tritunggal adalah Allah yang dapat menderita.

### **Tujuan Penulisan**

Dengan melihat pokok permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah memperlihatkan pemikiran Moltmann yang mendasari kesimpulannya bahwa terjadi keterpisahan dalam relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Selain itu, penulis juga akan memperlihatkan kesalahpahaman serta kelemahan-kelemahan dalam pemikiran Moltmann tentang Allah yang dapat menderita dan tentang relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib.

### **Batasan Penulisan**

Dalam penulisan tesis ini, penulis memberikan batasan dalam pembahasannya. Pertama, penulis akan menggunakan pandangan dari beberapa teolog untuk mengevaluasi pandangan Moltmann terkait dengan relasi Bapa dan Anak di salib. Kedua, penulis hanya akan membahas doktrin yang berkaitan dengan pembahasan utama dari penulisan tesis ini, yaitu ketidakhendak Allah dan doktrin dua natur Yesus dari sudut pandang Moltmann.

### **Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analitis yang menggali dan menganalisis data secara induktif dengan mengkaji fakta dan fenomena yang terkait. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian pustaka yang menggunakan sumber-sumber primer, yaitu tulisan Moltmann, dan sumber-

sumber sekunder lainnya untuk menjelaskan dan mendapatkan arahan dalam mencari solusi permasalahan.

### **Sistematika Penulisan**

Penulis akan menjabarkan “Studi tentang Relasi Bapa dan Anak dalam Peristiwa Salib menurut Pandangan Jürgen Moltmann” dalam lima bab. Bab pertama penulis akan memperlihatkan pentingnya peristiwa salib bagi Moltmann sehingga perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah kajian tentang apa yang terjadi pada momen ini.

Pada bab dua, penulis akan memaparkan pemahaman Moltmann terkait dengan relasi intratritunggal dan Allah yang dapat menderita untuk memberikan latar belakang studi terhadap relasi Bapa dan Anak yang akan dibahas pada bab selanjutnya. Dalam bab ini, penulis akan membahas sudut pandang trinitaris yang dipakai Moltmann sebagai metodologi untuk memahami Allah Tritunggal.

Bab tiga merupakan fokus dari penulisan tesis ini. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan pemahaman Moltmann tentang relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib. Dalam menjabarkannya, penulis akan membahas tentang doktrin dua natur yang dipercayai oleh Moltmann. Doktrin dua natur ini penting diketahui untuk dapat memahami kematian Yesus di salib. Setelah itu, penulis akan memaparkan pemahaman Moltmann terkait dengan kematian Yesus dan bagaimana Moltmann menginterpretasikan “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Pada akhirnya, penulis akan

mendeskripsikan pemahaman Moltmann tentang relasi Bapa dan Anak pada peristiwa salib ini.

Bab empat, penulis akan memperlihatkan implikasi-implikasi dan kelemahan dalam pemahaman Moltmann yang diberikan oleh teolog lainnya terkait dengan pemahaman Moltmann tentang relasi Bapa dan Anak serta peristiwa salib. Dalam bab ini juga penulis akan memperlihatkan kontribusi Moltmann melalui pemahamannya akan Yesus yang tersalib.

Bab lima merupakan penutup dari keseluruhan riset penulisan yang dilakukan penulis. Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil refleksi yang didapatkan selama penulis melakukan riset ini.